

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Informasi Akuntansi Manajemen

2.1.1 Pengertian Informasi Akuntansi manajemen

Menurut Hansiadi (2002) Sistem informasi akuntansi manajemen adalah :
“Suatu mekanisme pengendalian organisasi, serta merupakan alat yang efektif dalam menyediakan informasi yang bermanfaat guna memprediksi konsekuensi yang mungkin terjadi dari aktivitas yang dilakukan”.

Selanjutnya Hansen dan Mowen (2006:4) menjelaskan: “Sistem informasi akuntansi manajemen sebagai sistem informasi yang menghasilkan output dengan menggunakan input dan berbagai proses yang diperlukan untuk memenuhi tujuan manajemen”.

Sedangkan Chia (1995) juga menjelaskan sistem informasi akuntansi manajemen merupakan: “Suatu mekanisme pengawasan organisasi yang dapat memudahkan pengawasan dengan cara membuat laporan dan menciptakan tindakan-tindakan yang nyata terhadap penilaian kinerja dalam organisasi”. Chia (1995) dalam Ritonga dan Zainuddin (2002) sistem informasi akuntansi manajemen adalah: “Suatu mekanisme pengawasan organisasi yang dapat memudahkan pengawasan dengan cara membuat laporan dan menciptakan tindakan-tindakan yang nyata terhadap penilaian kinerja dari setiap komponen-komponen dalam organisasi”.

Menurut Bouwwens dan Sbernethy (2000) dalam Evi (2004) menyatakan bahwa: “Sistem informasi akuntansi manajemen (SIAM) adalah sistem formal yang dirancang untuk menyediakan informasi bagi manajer”

Sistem informasi akuntansi manajemen merupakan suatu kontrol organisasi serta merupakan sistem yang efektif dalam menyediakan informasi yang bermanfaat guna memprediksi konsekuensi yang mungkin terjadi dari berbagai aktivitas yang bisa dilakukan (Hong, 1996 dalam Evi, 2004).

Selanjutnya Atkinson (1995) dalam Evi (2004) menjelaskan sistem informasi akuntansi manajemen (SIAM) adalah: “Sistem informasi yang mengumpulkan data operasional dan finansial, memprosesnya, menyimpannya, dan melaporkan kepada pengguna”. Salah satu produk yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi manajemen adalah informasi akuntansi manajemen seperti pengeluaran yang terjadi dalam departemen operasional, perhitungan biaya produksi, jasa, dan aktivitas.

Sedangkan Supriyono (2001:72) menjelaskan: “Sistem informasi akuntansi manajemen merupakan suatu perangkat manusia dan sumber-sumber modal dalam suatu organisasi yang bertanggungjawab untuk menghasilkan dan menyebarkan informasi yang dipertimbangkan relevan di dalam pembuatan keputusan”. Dengan demikian sistem informasi akuntansi manajemen dapat membantu perusahaan dalam menghadapi tantangan yang dihasilkan pesaing dalam menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan pesaingnya, sehingga dengan demikian tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Sistem informasi akuntansi manajemen (SIAM) merupakan sumber informasi utama yang digunakan dalam pengambilan keputusan, peningkatan dan pengendalian organisasi. Pemanfaatan sistem informasi akuntansi manajemen yang efektif dapat menciptakan nilai yang dapat dipertimbangkan oleh organisasi saat ini dengan memberikan informasi yang tepat waktu dan akurat tentang aktivitas yang dapat menunjang keberhasilan suatu organisasi.

2.1.2 Fungsi Informasi Akuntansi Manajemen

Menurut Mulyadi (2001) informasi akuntansi manajemen diperlukan oleh manajemen untuk melaksanakan dua fungsi pokok manajemen: perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan. Informasi akuntansi manajemen ini dihasilkan oleh sistem pengolahan informasi keuangan yang disebut akuntansi manajemen. Informasi akuntansi manajemen dibutuhkan oleh manajemen dalam berbagai jenjang organisasi untuk menyusun rencana aktivitas perusahaan di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Atkinson et al (2001:57) terdapat empat fungsi informasi akuntansi manajemen dalam membantu para manajer menjalankan fungsi-fungsi operasionalnya, yaitu: "*Operasional control, product and costumer costing, management control, dan strategic unit*". Uraiannya bisa dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1
Function of Management Accounting Information

No	<i>Function</i>	Uraian
1	<i>Operational Control</i>	<i>Provide feedback information about the efficiency and quality of tasks performed</i>
2	<i>Product and Costumer Costing</i>	<i>Measure the costs resources used to produce a product or service and market and deliver the product or service to customer.</i>
3	<i>Management Control</i>	<i>Provide information about the performance of managers and operating units.</i>
4	<i>Strategic Unit</i>	<i>Provide information about the enterprise's financial and long-run competitive performance, market conditions, customer preferences, and technological innovations.</i>

Sumber: Atkinson et al (2001:57)

Selain beberapa pendapat para ahli di atas Hansen dan Mowen (2009) mengatakan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang digunakan dalam perhitungan biaya jasa, produk dan tujuan lain yang diinginkan manajemen untuk menyediakan informasi yang digunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian dan untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut sesuai dengan fungsi akuntansi manajemen.

2.1.3 Model Operasional Informasi Akuntansi Manajemen

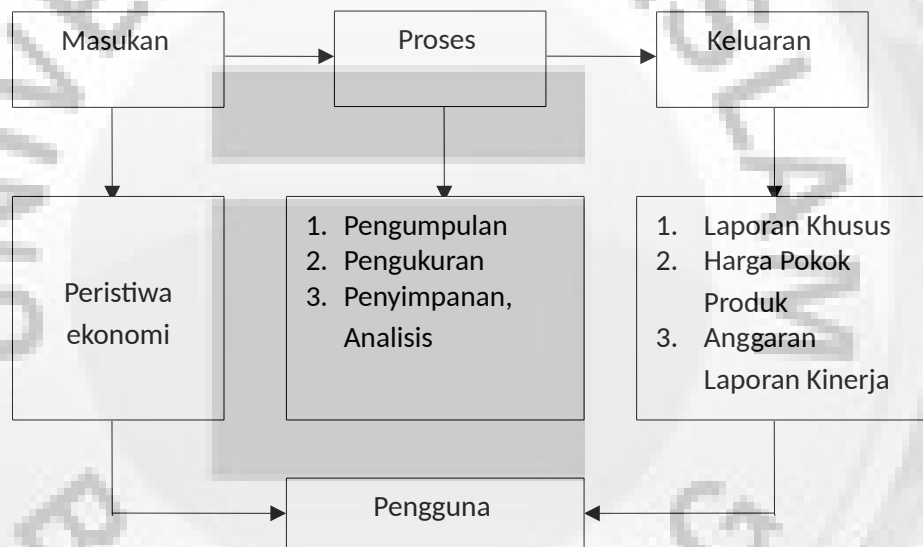
Pengertian informasi akuntansi manajemen yang sebelumnya telah dijelaskan, dikatakan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen merupakan sistem informasi yang menghasilkan suatu output dengan menggunakan input dan berbagai proses yang diperlukan dalam memenuhi tujuan manajemen. Output yang dihasilkan merupakan hasil pemrosesan dari masukan-masukan.

Hansen dan Mowen (1999) dalam Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2004:4) mengemukakan pengertian proses sebagai berikut:

Proses adalah inti dari suatu sistem informasi akuntansi manajemen dan dipergunakan untuk mengubah masukan menjadi keluaran yang memenuhi tujuan suatu sistem. Proses dapat dideskripsikan melalui berbagai kegiatan seperti pengumpulan, pengukuran, penyimpanan, analisis, pelaporan dan pengeluaran informasi. Keluaran mencakup laporan khusus, harga pokok personal.

Model operasional sistem informasi akuntansi manajemen diilustrasikan pada gambar di bawah ini :

Gambar 2.1
Operational Model: Management Accounting Information System



(Sumber: Hansen dan Mowen (1999) dalam Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary (2004:4))

Model operasional di atas menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen tidak terikat oleh kriteria formal yang menjelaskan sifat dari masukan atau proses bahkan keluaran yang dihasilkan. Kriteria tersebut lebih bersifat fleksibel dan berdasarkan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan melalui upaya dan kinerja manajer (Hansen dan Mowen, 1999).

2.1.4 Karakteristik Informasi Akuntansi manajemen

Menurut Mulyadi (1997) “Secara konvensional rancangan sistem informasi akuntansi manajemen terbatas pada informasi keuangan internal yang berorientasi historis”. Tetapi, meningkatnya peran sistem informasi akuntansi manajemen untuk membantu manajer dalam pengarahan dan pemecahan masalah telah mengakibatkan perubahan sistem informasi akuntansi manajemen untuk memasukkan data eksternal dan non keuangan kepada informasi yang berorientasi pada masa yang akan datang.

Aspek pengendalian suatu organisasi yang penting adalah koordinasi berbagai segmen dalam sub-sub organisasi. Karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen yang membantu koordinasi mencakup spesifikasi target yang menunjukkan pengaruh interaksi segmen dan informasi mengenai pengaruh keputusan pada operasi seluruh subunit organisasi. Menurut persepsi manajer informasi yang paling bermanfaat adalah informasi yang memiliki karakteristik berdasarkan penelitian Chenhall dan Morris (1986) yaitu: “1. *Broadscope*, 2. *Timeliness*, 3. *Aggregation*, dan 4. *Integration*”. Selanjutnya dijelaskan dibawah ini:

1. Informasi *Broadscope*

Gordon dan Narayan (1984) dalam Nazarudin dan Fajry (2005) menyatakan “Sistem informasi akuntansi manajemen dengan lingkup yang luas mampu memberikan informasi yang bersifat internal maupun eksternal organisasi”. Dalam melaksanakan tugasnya manajer membutuhkan informasi dari berbagai sumber yang sifatnya luas (Robbins, 1994:8, dalam Juniarti dan Evelyne, 2003). Dengan demikian manajer membutuhkan informasi yang

memiliki cakupan luas dan lengkap yang meliputi aspek ekonomi *Gross National Product*, total penjualan pasar, dan pangsa pasar suatu industri serta bersifat nonekonomi seperti faktor demografi, perkembangan teknologi, perubahan sosiologis, dan aspek lingkungan (Chia, 1995 dalam Juniarti dan Evelyne, 2003). Lingkup sistem informasi akuntansi manajemen yang luas mampu memberikan estimasi tentang kemungkinan terjadinya peristiwa di masa yang akan datang (Laksamana dan Muslichah, 2002).

2. Informasi *Timeliness*

Karakteristik *Timeliness* (ketepatan waktu) yang dikonsepsikan dalam penelitian ini memiliki dua subdimensi yaitu frekuensi pelaporan dan kecepatan membuat laporan. Frekuensi diartikan dengan seberapa sering informasi disediakan untuk para manajer, sedangkan kecepatan diartikan sebagai tenggang waktu antara kebutuhan akan informasi dengan tersedianya informasi (Ritonga dan Zainudin, 2002). Informasi dikatakan tepat waktu apabila informasi tersebut mencerminkan kondisi terkini dan sesuai dengan kebutuhan manajer (Bodnar, 1995:399 dalam Juniarti dan Evelyne, 2003).

Chia (1995) dalam Laksamana dan Muslichah (2002) menyatakan bahwa "*Timing* informasi menunjuk pada jarak waktu antara permintaan dan tersedianya informasi dari sistem informasi akuntansi manajemen ke pihak yang membutuhkan". Menurut Prasetyo (2002) informasi yang bersifat *timelines* adalah "informasi yang tersedia ketika dibutuhkan dan sering dilaporkan secara sistematis". Kemampuan para manajer untuk merespon secara cepat terhadap suatu peristiwa dipengaruhi oleh *timelines* dari sistem informasi akuntansi manajemen.

3. Informasi *Aggregation* (agregasi)

Informasi *aggregation* merupakan ringkasan informasi menurut fungsi, periode waktu, dan model keputusan (Ritonga dan Zainudin, 2002). Agregasi menunjukkan proses pengurangan volume data. Agregasi diperlukan agar dapat mengurangi atau menghemat biaya dalam penyediaan informasi akuntansi (Ekawati, 2003). Informasi yang disampaikan agregasi berbentuk lebih ringkas, tetapi mencakup hal-hal penting sehingga tidak mengurangi nilai tambah informasi itu sendiri (Bordnar, 1995; Alwi, 2001 dalam Juniarti dan Evelyne, 2003). Informasi yang tergregasi dengan tepat akan memberikan masukan penting dalam proses pengambilan keputusan karena waktu yang dibutuhkan untuk mengevaluasi informasi lebih sedikit dibandingkan dengan informasi yang tidak terorganisir atau informasi yang masih mentah (Nazaruddin, 1998).

Bagi organisasi desentralisasi, para manajer membutuhkan informasi yang berkaitan dengan area atau unit yang menjadi tanggung jawab mereka. Kebutuhan informasi dapat mencerminkan area pertanggung-jawaban yang diperoleh dari informasi teragregasi (Hongren, 1982; Chenhall dan Morris, 1986 dalam Nazaruddin, 1998). Dengan adanya informasi yang akurat mengenai area tanggung jawab fungsional para manajer, maka akan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik (Chenhall dan Morris, 1986 dalam Nazaruddin, 1998). Dengan adanya informasi agreggasi akan menyebabkan manajer lebih cepat merespon setiap permasalahan yang ada dalam daerah pertanggung-jawabannya dan akan lebih meningkatkan tanggung jawab mereka. Informasi ini juga bermanfaat bila digunakan untuk mengevaluasi kinerja.

4. Informasi *Integration* (integrasi)

Prasetyo (2002) menjelaskan “Informasi integrasi adalah informasi yang mencerminkan adanya koordinasi antara segmen yang satu dengan segmen yang lain”. Informasi yang mencerminkan kompleksitas dan saling keterlibatan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain (Nazaruddin, 1998). Sistem informasi integrasi mencakup aspek seperti ketentuan target atau aktivitas yang dihitung dari proses interaksi antara subunit satu dengan subunit lainnya akan tercerminkan dalam informasi integrasi (Nazaruddin, 1998).

Menurut Gordon (2001) dalam Ekawati (2003) informasi integrasi bermanfaat untuk melakukan pengambilan keputusan yang mungkin akan berpengaruh pada bagian lainnya. Oleh karena itu, informasi integrasi akan berperan dalam mengkoordinasikan kebijakan dalam perusahaan agar terjadi keselarasan dalam mencapai tujuan perusahaan. Adanya informasi integrasi akan mengakibatkan para manajer untuk mempertimbangkan unsur integrasi di dalam melakukan evaluasi kerja (Ansari, 1979 dalam Justriana, 2007). Informasi yang terintegrasi berperan sebagai koordinator dalam mengendalikan pengambilan keputusan yang beraneka ragam (Chia, 1995 dalam Juniarti dan Evlyne, 2003). Manfaat informasi yang terintegrasi dirasakan penting saat manajer dihadapkan pada situasi dimana harus mengambil keputusan akan berdampak pada bagian/unit yang lain.

Peran utama dari informasi akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi yang memudahkan proses pengambilan keputusan (Angraini, 2003). Informasi akuntansi manajemen sebagai salah satu produk sistem informasi

akuntansi manajemen berperan dalam membantu memprediksi konsekuensi yang mungkin terjadi atas berbagai alternatif tindakan yang dapat dilakukan pada berbagai aktivitas seperti perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan (Nazaruddin, 1998). Mia dan Clark (1999) dalam Faisal (2007) menyatakan bahwa “Penggunaan sistem informasi akuntansi manajemen dapat membantu manajer dan organisasi untuk mengadopsi dan mengimplementasikan rencana-rencana mereka dalam merespon untuk lingkungan persaingan”.

2.2 Informasi Akuntansi Manajemen BPJS dan Puskesmas

Badan penyelenggara Jaminan Sosial Bidang Kesehatan (BPJS) yang merupakan transformasi PT Askes menurut amanat UU BPJS. BPJS berfungsi mengumpulkan dana dari pembayar (*payor*) dengan mekanisme tertentu, mengelola dana tersebut, serta menyeleksi dan mengontrak pemberi layanan kesehatan (*provider*) untuk melayani peserta JKN. Dengan mekanisme ini tidak ada hambatan akses finansial untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Adanya JKN tidak berarti peserta sama sekali terbebas dari hambatan finansial, karena peserta tetap harus menanggung biaya tidak langsung. Untuk meminimalkan pengeluaran biaya tidak langsung ini, BPJS mengupayakan ketersediaan *provider* sedekat mungkin atau di tengah masyarakat. (Rian Candra, 2014).

Puskesmas yang bekerjasama dengan BPJS menjalankan sistem pelayanan kesehatan berbasis pelayanan primer. Sistem pelayanan kesehatan berbasis pelayanan primer adalah sistem pelayanan kedokteran yang bertumpu pada konsep *primary health care (PHC)*. Sistem ini ditata menjadi 3 strata sesuai

dengan pola pencarian pelayanan kesehatan di masyarakat. Strata pertama berfungsi sebagai mitra masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat, memelihara kesehatan dan mengatasi sebagian besar masalah kesehatan sehari-hari. Karena fungsinya ini entitas strata pertama harus berada di tengah atau sedekat mungkin dengan masyarakat yang dilayani. Strata kedua berfungsi mendukung (*back-up*) strata pertama, untuk mengatasi masalah kesehatan yang tidak dapat diselesaikan di strata pertama. Strata ketiga merupakan pusat rujukan untuk mengatasi kasus-kasus langka yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan peralatan medik yang sangat spesifik. Fungsi ini menjadikan strata ketiga sebagai pusat rujukan dan juga pusat penelitian dan pengembangan ilmu kedokteran (*center excellence*). Dalam fasilitas kesehatan yang tertata seperti ini masyarakat wajib mendaftarkan diri ke satu *point of care* strata pertama yang berada di wilayahnya dan selanjutnya memanfaatkan *point of care* tersebut bila ia membutuhkan pelayanan kesehatan. Sistem pelayanan kedokteran dengan ciri-ciri seperti di atas disebut pelayanan kedokteran berorientasi pada pelayanan primer. (Rian Candra, 2014)

Sistem terdesentralisasi, yaitu adanya server lokal di tiap provinsi merupakan salah satu masukan agar dapat mengurangi *crowded* akibat *traffic* dari layanan primer se-Indonesia yang bersama-sama mengakses server sentral tersebut. Fasilitas *offline mode*, dimana untuk *entry non verifikasi* kepesertaan tidak harus *connect to internet (online)*, lalu nantinya setelah ada koneksi internet bisa dilakukan sinkronisasi sehingga data transaksi yang terinput bisa termuat

dalam server adalah masukan lainnya untuk pengembangan *P-Care* (BPJS Kesehatan). (Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, 2014).

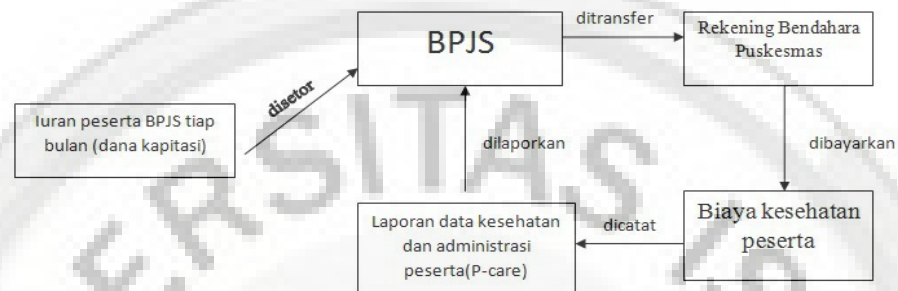
Dengan fungsi utama sebagai *gatekeeper*, maka Puskesmas (dan dokter keluarga) sebagai PPK I memegang kunci siapa saja pasien di depan meja pendaftaran yang berhak untuk mendapatkan fasilitas pelayanan dengan “gratis”. Kemampuan *P-Care* dalam hal mendeteksi pasien yang dijamin tersebut terdaftar dan “aktif” dan apabila dipandang perlu dirujuk sehingga ada output nomor rujukan yang dibaca oleh *referral* sistem di atasnya (PPK II dan PPK III/Rumah Sakit Rujukan) akan meningkatkan aspek *continuity of care* (kesinambungan pelayanan) dengan dasar *patient safety* (keselamatan pasien). (Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, 2014)

Fungsi pelaporan yang dihasilkan *P-Care* masih sangat-sangat terbatas untuk kebutuhan level organisasi Puskesmas yang jumlah dan jenis laporannya terkenal sangat banyak dan sering berganti format setiap waktu. Karena pengunjung di Puskesmas tidak hanya pasien BPJS Kesehatan, namun juga pasien umum, pasien Jamkesda (yang harus pelan-pelan bergabung ke JKN sebelum 2019), dan berbagai kategori pasien lainnya yang intinya bukan kategori pasien BPJS Kesehatan. (Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, 2014)

Inovasi lain yaitu adanya komunikasi data dari aplikasi SIM Puskesmas yang ada dengan *P-Care*, demikian pula sebaliknya (*interoperabilitas*). Dari aplikasi *P-Care* data yang telah dientrykan/diinput dapat diimport ke aplikasi SIM Puskesmas, dan SIM Puskesmas dimodifikasi untuk dapat membaca data yang

dimuat dari *P-Care* tersebut, demikian pula sebaliknya. (Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, 2014)

Gambar 2.2
Alur kerjasama pelayanan kesehatan puskesmas dan BPJS



Sumber: <http://www.bppk.depkeu.go.id>

2.3 Kinerja Manajerial

2.3.1 Pengertian Kinerja Manajerial

Menurut Stoner (1992) dalam Juniarti dan Evelyne (2003) kinerja manajerial adalah: "Ukuran seberapa efektif dan efisien manajer telah bekerja untuk mencapai tujuan organisasi". Bila perusahaan memiliki kinerja yang baik maka perusahaan optimis akan dapat mencapai tingkat keberhasilan yang dikehendaki oleh perusahaan. Dengan demikian kelangsungan hidup perusahaan terjamin. Namun bila kinerja perusahaan buruk maka perusahaan pesimis untuk dapat mencapai tingkat keberhasilan yang dikehendaki oleh perusahaan.

Sedangkan Mahoney (1963) dalam Nazaruddin (1998) juga menjelaskan kinerja manajerial adalah: "Kinerja individu anggota organisasi dalam kegiatan-kegiatan manajemen, seperti perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, supervisi, pengaturan staff, negosiasi, perwakilan dan kinerja secara keseluruhan". Kinerja manajerial merupakan salah satu faktor penting dalam suatu perusahaan

karena dengan meningkatnya kinerja manajerial dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Seseorang yang memegang posisi manajerial diharapkan mampu menghasilkan suatu kinerja manajerial, berbeda dengan kinerja karyawan umumnya bersifat konkrit, sedangkan kinerja manajerial bersifat abstrak dan kompleks (Mulyadi dalam Mutamainah, 2009:97). Menurut Stoner (1992) dalam Juniati dan Evelyne (2003) menjelaskan: "Kinerja manajerial sebagai ukuran seberapa efektif dan efisien manajer telah bekerja untuk mencapai tujuan organisasi".

2.3.2 Fungsi-fungsi manajemen sebagai alat ukur kinerja manajerial

Kinerja manajerial merupakan kinerja para individu dalam kegiatan-kegiatan manajerial. Dimensi dalam kinerja manajerial menurut Mahoney et. al (1963) dalam Imam Ghozali (2012) ,yaitu:

1. Perencanaan
2. Penyelidikan,
3. Koordinasi,
4. Evaluasi,
5. Pengawasan,
6. Pemilihan staf,
7. Negosiasi,
8. dan Perwakilan.

Selanjutnya diuraikan dibawah ini :

1. Perencanaan

Aktivitas atau tindakan yang dibuat berdasarkan fakta dan asumsi mengenai gambaran kegiatan yang dilakukan pada waktu yang akan datang guna mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Penyelidikan

Upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mempersiapkan informasi dalam bentuk laporan-laporan, catatan, dan analisa pekerjaan untuk mengukur hasil pelaksanaannya.

3. Koordinasi

Aktivitas menyelaraskan tindakan yang meliputi pertukaran informasi dengan orang-orang dalam unit organisasi lainnya, guna dapat berhubungan dan menyesuaikan program yang akan dijalankan.

4. Evaluasi

Aktivitas seperti penilaian atas usulan atau kinerja yang diamati dan dilaporkan.

5. Pengawasan

Kegiatan manajerial dalam mengarahkan, memimpin, dan mengembangkan potensi bawahan, serta melatih dan menjelaskan aturanaturan kerja kepada bawahan mengenai pelaksanaan kemampuan kerja.

6. Pemilihan Staf

Aktivitas atau kegiatan manajemen dalam memelihara dan mempertahankan bawahan dalam unit kerja.

7. Negosiasi

Usaha untuk memperoleh kesepakatan dalam hal pembelian, penjualan, atau kontrak untuk barang-barang atau jasa.

8. Perwakilan

Aktivitas berupa penyampaian visi, misi, dan kegiatan-kegiatan organisasi

dengan menghadiri pertemuan kelompok bisnis dan konsultasi dengan perusahaan-perusahaan lain.

2.4 Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan berkaitan dengan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dijadikan sebagai sumber referensi dan perbandingan dalam penelitian ini adalah :

1. Zainuddin Iba (2012) meneliti tentang hubungan karakteristik informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial pada PT. Eurotek Jaya Perkasa Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial.
2. Singgih Herdiansyah dan Andri Prastiwi (2012) meneliti tentang pengaruh karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen dan desentralisasi terhadap kinerja manajerial dengan ketidakpastian lingkungan sebagai variable moderating. Hasil penelitian :
 - a. Hubungan langsung desentralisasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial perusahaan.
 - b. Hubungan langsung karakteristik informasi SAM *broadscope* tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial.
 - c. Hubungan langsung karakteristik informasi SAM *timeliness* tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial.
 - d. Hubungan langsung karakteristik informasi SAM *aggregation* tidak

berpengaruh terhadap kinerja manajerial

e. Hubungan langsung karakteristik informasi SAM *integration* tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial

f. Interaksi ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

g. Interaksi ketidakpastian lingkungan dan karakteristik SAM *Broadscope* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

h. Interaksi ketidakpastian lingkungan dan karakteristik SAM *Timeliness* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

i. Interaksi ketidakpastian lingkungan dan karakteristik SAM *Aggregation* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

3. Achmad Solechan dan Ira Setiawati (2009) meneliti tentang pengaruh karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen dan desentralisasi sebagai variable moderating terhadap kinerja manajerial (studi empiris perusahaan manufaktur di kabupaten Semarang). Hasil penelitian: Secara parsial (individu) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Karakteristik SAM (X1) terhadap Kinerja Manajerial (Y), secara parsial (individu) tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Desentralisasi (X2) terhadap Kinerja Manajerial (Y), secara parsial (individu) tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara karakteristik SAM dan desentralisasi sebagai variabel moderating (X1.X2) terhadap kinerja manajerial (Y).

4. Salah A. Hammad, Ruzita Jusoh, dan Imam Ghazali (2012) meneliti tentang

hubungan desentralisasi dan ketidakpastiaan lingkungan terhadap kinerja manajerial dan sistem informasi akuntansi manajemen di Rumah Sakit Mesir.

Hasil penelitian:

- a. Terdapat hubungan positif antara desentralisasi dengan kinerja manajerial yang menggunakan karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen
- b. Terdapat hubungan negatif antara ketidakpastian lingkungan dengan karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen
- c. Hanya ada 2 karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen yang berhubungan dengan kinerja ,manajerial, yaitu : *broadscope and timeliness*

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini mengenai beberapa penelitian terdahulu mengenai rekapitulasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variable	Metode	Hasil Penelitian
1	Zainuddin Iba (2012)	Hubungan karakteristik informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi manajemen terhadap kinerja	Independen karakteristik informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi manajemen	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen berpengaruh positif terhadap

		manajerial pada PT. Eurotek Jaya Perkasa Bogor	Dependen : kinerja manajerial secara parsial		kinerja manajerial
2	Singgih Herdiansyah dan Andri Prastiwi (2012)	Pengaruh karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen dan desentralisasi terhadap kinerja manajerial dengan ketidakpastian lingkungan sebagai variable moderating	<p>Independen : karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen</p> <p>Dependen : kinerja manajerial</p> <p>Pemoderasi : Ketidakpastian lingkungan</p>	Analisis Regresi Berganda	<p>Hasil penelitian</p> <p>1. Hubungan langsung desentralisasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial perusahaan.</p> <p>2. Hubungan langsung karakteristik informasi SAM <i>broadscope</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial.</p> <p>3. Hubungan langsung karakteristik informasi SAM <i>timeliness</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial.</p> <p>4. Hubungan langsung karakteristik informasi SAM <i>aggregation</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial.</p> <p>5. Hubungan langsung karakteristik informasi SAM <i>integration</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial.</p> <p>6. Interaksi</p>

					<p>ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.</p> <p>7. Interaksi Ketidakpastian lingkungan dan Karakteristik SAM <i>Broadscope</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.</p> <p>8. Interaksi Ketidakpastian lingkungan dan Karakteristik SAM <i>Timeliness</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan</p> <p>9. Interaksi Ketidakpastian lingkungan dan Karakteristik SAM <i>Aggregation</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.</p>
3	Achmad Solechan dan Ira Setiawati (2009)	Pengaruh karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen dan desentralisasi sebagai variable moderating terhadap kinerja manajerial (studi empiris perusahaan)	<p>Independen : karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen</p> <p>Dependen : kinerja manajerial</p> <p>Pemoderasi : Desentralisasi</p>	Analisis Regresi Berganda	<p>Hasil penelitian: Secara parsial (individu) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara karakteristik SAM (X1) terhadap kinerja manajerial (Y), secara parsial (individu) tidak terdapat</p>

		manufaktur di kabupaten Semarang)			pengaruh yang positif dan signifikan antara desentralisasi (X2) terhadap kinerja manajerial (Y), secara parsial (individu) tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara karakteristik SAM dan desentralisasi sebagai variabel moderating (X1.X2) terhadap kinerja manajerial (Y).
4	Salah A. Hammad, Ruzita Jusoh, dan Imam Ghozali (2012)	Hubungan Desentralisasi dan ketidakpastiaan lingkungan terhadap kinerja manajerial dan sistem informasi akuntansi manajemen di Rumah Sakit Mesir	Independen : Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Dependen : Kinerja Manajerial Moderisasi: Ketidakpastiaan Lingkungan dan Desentralisasi	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian: 1. Terdapat hubungan positif antara desentralisasi dengan kinerja manajerial yang menggunakan karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen 2. Terdapat hubungan negatif antara ketidakpastiaan lingkungan dengan karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen 3. Hanya ada 2

					karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen yang berhubungan dengan kinerja, manajerial, yaitu: <i>broadscope and timeliness</i>
--	--	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.5 Kerangka Pemikiran

Nazaruddin (1998) menjelaskan "Informasi berperan meningkatkan kemampuan manajerial untuk memahami keadaan lingkungan sekitarnya dan mengidentifikasi aktivitas yang relevan". Perencanaan sistem informasi akuntansi manajemen yang merupakan bagian dan sistem pengendalian organisasi perlu mendapat perhatian karena sistem informasi berguna bagi organisasi untuk mengendalikan dan memonitori proses yang memiliki nilai tambah.

Menurut penelitian Chia (1995) dalam Mutamainah (2009:18) mengemukakan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen adalah:

Suatu mekanisme pengawasan organisasi yang dapat memudahkan pengawasan dengan cara membuat laporan dan menciptakan tindakan- tindakan yang nyata terhadap penilaian kinerja dan setiap komponen dalam sebuah organisasi serta merupakan alat yang efektif dalam penyediaan informasi yang berguna dalam memprediksi akibat yang mungkin terjadi dan berbagai alternatif yang dapat dilakukan.

Informasi akuntansi manajemen disusun terutama untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan oleh manajemen. Biasanya informasi yang digunakan oleh manajemen berkisar pada biaya, sehingga bisa

disebut dengan akuntansi biaya. Selain data biaya untuk harga pokok, akuntansi manajemen juga membutuhkan data untuk pengawasan dan analisis biaya yang dibuat dalam bentuk standar dan lain-lainnya.

Menurut Chia (1995) dalam Juniati dan Evelyne (2003) dalam salah satu penelitiannya mengungkapkan bahwa "Karakteristik informasi yang berupa *broadscope*, *timelines*, *aggregation* dan *integration* mampu meningkatkan kinerja manajerial". Manajer yang memiliki informasi dengan karakteristik tersebut umumnya mampu untuk membuat perencanaan yang lebih baik dan mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini khususnya lebih terlihat pada organisasi-organisasi yang terdesentralisasi.

Informasi *broadscope* adalah informasi yang memperhatikan dimensi fokus, *time horizon*, dan kuantifikasi (Gordon dan Narayanan, 1984 dalam Nazaruddin, 1998). Informasi *broadscope* memberikan informasi tentang faktor-faktor eksternal maupun internal perusahaan, informasi non ekonomi, informasi ekonomi, estimasi kejadian yang mungkin terjadi di masa akan datang, dan informasi yang berhubungan dengan aspek-aspek lingkungan (Chenhall dan Morris, 1986 dalam Nazaruddin, 1998).

Informasi *timeliness* menunjukkan rentang waktu antara permohonan informasi dengan penyajian informasi yang diinginkan serta frekuensi pelaporan informasi. Informasi tepat waktu akan mempengaruhi kemampuan manajer dalam merespon setiap kejadian atau permasalahan. apabila informasi itu tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai di dalam mempengaruhi kualitas keputusan. Informasi tepat

waktu juga akan mendukung manajer menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan kerja mereka (Amey, 1979; Gordon dan Narayanan, 1984 dalam Nazaruddin, 1998).

Informasi *aggregation* merupakan informasi yang memperhatikan penerapan bentuk kebijakan formal (seperti: *discounted cash flow*) atau model analitikal informasi hasil akhir yang didasarkan pada area fungsional (seperti pemasaran, produksi) atau didasarkan pada waktu (misal: bulanan, kuartalan). Informasi agregasi diperlukan dalam organisasi desentralisasi, karena dapat mencegah kemungkinan terjadinya *overload* informasi (Isellin, 1988 dalam Nazaruddin, 1998).

Informasi *integration* pada Sistem Akuntansi Manajemen mencerminkan bahwa terdapat koordinasi antar segmen sub-unit yang satu dengan yang lainnya. Informasi integrasi mencakup aspek seperti ketentuan target atau aktivitas yang dihitung dan proses interaksi antar sub-unit dalam organisasi. Kompleksitas dan saling keterkaitan ataupun ketergantungan sub-unit satu dengan sub-unit lainnya akan tercerminkan dalam informasi integrasi (Ferrara, 1964; Hongren, 1982; Chenhall dan Morris, 1986 dalam Nazaruddin, 1998)

Kinerja manajerial merupakan hasil dan proses aktivitas manajerial yang efektif mulai dan proses perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, laporan pertanggung jawaban, pembinaan, dan pengawasan. (Mulyadi dan Johny dalam Mardiyah dan Listiyaningsih, 2005)

Kinerja manajerial sebagai kinerja para individu dalam kegiatan manajerial. Kinerja personel meliputi delapan dimensi yaitu: Perencanaan,

Investigasi, Pengkoordinasian, Evaluasi, Pengawasan, Pengaturan staf, Negosiasi, dan Perwakilan. (Mahoney et al., 1963)

Gul dan Chia (1994) dalam Juniati dan Evelyne (2003) menjelaskan bahwa ketersediaan karakteristik *broadscope* dan *aggregation* atas informasi berkaitan erat dengan kinerja manajerial. Dengan kata lain, bahwa keberadaan kedua karakteristik ini mampu meningkatkan kinerja manajerial. Mia dan Chenhall (1994) dalam Juniati dan Evelyne (2003) menyebutkan meskipun hanya meneliti karakteristik *broadscope* dan informasi, namun mereka berhasil membuktikan bahwa karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

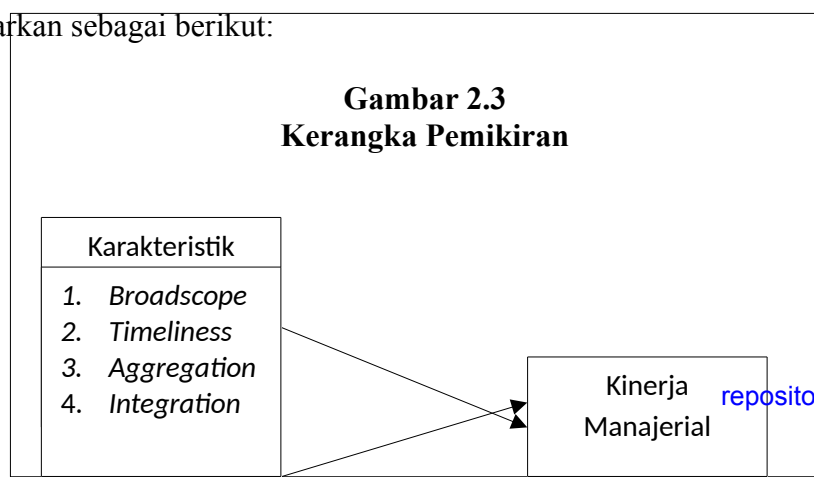
Bukti-bukti bahwa karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen (SIAM) berhubungan dengan kinerja manajerial juga diungkapkan AICPA yang dikutip oleh Juniarti dan Evelyne (2003). Hasil survey yang pernah dilakukan oleh AICPA & Lawrence S. Maisel mengenai pengukuran kinerja menyatakan, sebanyak 77% responden menyetujui bahwa karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen (SIAM) yang berkualitas penting dalam meningkatkan kinerja manajerial (Maisel and AICPA, 2001:28). Selanjutnya, Nazaruddin (1998) yang menguji mengenai pengaruh karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen (SIAM) terhadap kinerja manajerial menunjukkan bahwa tingkat keandalan karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen (SIAM) (*broadscope, timeliness, aggregation, dan integration*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja manajerial.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Ghazali (2002)

menunjukkan bahwa hanya dua dimensi karakteristik Sistem Informasi Akuntansi yang berpengaruh positif secara signifikan dengan kinerja manajerial, yaitu broadscope dan timeliness, sementara aggregation dan integration tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial.

Jadi dengan ketersediaan karakteristik informasi akuntansi manajemen di perusahaan akan sangat membantu tugas yang dihadapi manajer, sehingga memungkinkan penyediaan informasi dalam bentuk tertentu yang akan memberikan manajer tambahan informasi yang akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Kemungkinan solusi terhadap suatu masalah juga semakin banyak yang memungkinkan manajer produksi atau pemasaran untuk meningkatkan kualitas keputusan yang akan diambil. Dengan demikian ketersediaan karakteristik informasi akuntansi manajemen, memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan secara tepat dan cepat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja manajerial.

Berdasarkan landasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, serta sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, dimana peneliti ingin menjelaskan bagaimana hubungan antara variable kontekstual yang terdiri atas informasi akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial. Maka disusun suatu kerangka penelitian guna mempermudah jalan pemikiran terhadap permasalahan yang dibahas. Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Chenhall dan Morris (1986) dan Mahoney (1963)
Dalam Imam Ghozali (2012)

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara (M. Iqbal Hasan, 2002). Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

- H₁ : Karakteristik Informasi Akuntansi Manajemen berdasarkan *broadscope* berpengaruh terhadap kinerja manajerial
- H₂ : Karakteristik Informasi Akuntansi Manajemen berdasarkan *timeliness* berpengaruh terhadap kinerja manajerial
- H₃ : Karakteristik Informasi Akuntansi Manajemen berdasarkan *aggregation* berpengaruh terhadap kinerja manajerial
- H₄ : Karakteristik Informasi Akuntansi Manajemen berdasarkan *integration* berpengaruh terhadap kinerja manajerial